
PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mariani

Email: maria.ani090@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Jumlah sampel penelitian adalah 112 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perusahaan yang sama dan periode waktu yang sama adalah mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

KATA KUNCI: Kepemilikan, *Leverage*, Ukuran, Profitabilitas, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Berkembangnya suatu perusahaan harus didukung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi calon investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Selain kepemilikan institusional, hal lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dari total asset yang dimilikinya. Perusahaan

dengan total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba sehingga menimbulkan respon positif dari investor. Investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan besar. Hal tersebut didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis masa depan yang lebih baik. Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividennya, dan hal ini akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan tersebut.

Salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk terus dikembangkan adalah industri manufaktur. Industri manufaktur merupakan mesin pertumbuhan yang utama sekaligus dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang banyak. Semua Perusahaan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang akan menunjukkan bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga para investor dapat membuat suatu keputusan yang baik dalam memilih jenis investasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORITIS

Kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi dalam mengawasi tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik.

Menurut Rahmawati (2012: 171): Kepemilikan institusional dalam proporsi yang besar akan mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika lembaga institusi mampu menjadi alat pemantauan yang efektif. Menurut Tarjo yang dikutip oleh Bernandhi dan Muid (2014: 4): Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga tertentu, yang dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

Menurut Bernandhi dan Muid (2014: 5):

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong pihak investor institusional tersebut melakukan usaha pengawasan yang lebih besar. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5 persen) dapat memonitor perusahaan secara lebih efektif. Mekanisme pengawasan yang tinggi akan meminimalkan penyelewengan-penyelewengan yang mungkin dilakukan manajemen sehingga berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Disamping itu, melalui usaha-usaha yang positif investor institusional akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dimilikinya, karena jika nilai perusahaan naik maka kemakmuran yang dirasakan pemegang saham juga besar.

Dalam penelitian Bernandhi dan Muid (2014: 11): Pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan adalah positif.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola utang merupakan salah satu penarik minat investor. Untuk memperoleh persepsi positif dari investor pihak manajemen akan menggunakan *leverage* pada tingkat yang optimal. *Leverage* diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap dan beban tetap. Menurut Sudana (2011: 20): *Leverage* adalah rasio untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara membagi total utang dengan total aktiva yang disebut dengan *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2016: 151): *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hubungan *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

Menurut Bernandhi dan Muid (2014: 6) :

Peningkatan utang yang merespon positif oleh pasar terjadi karena pihak luar mengartikan bahwa peningkatan utang sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau adanya risiko yang rendah. Ketika peningkatan utang terjadi, artinya aset yang tersedia sebagai jaminan untuk membayar utang juga besar. Pengelolaan utang sangatlah penting karena tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan apabila terdapat pajak penghasilan perusahaan karena biaya bunga utang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak.

Dalam penelitian Bernandhi dan Muid (2014: 11): *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki tingkat kemudahan dalam memperoleh dana, perusahaan dengan total aset yang besar akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba. Menurut

Fery dan Jones yang dikutip oleh Nuraina (2012: 54): Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut Pratiwi yang dikutip oleh Bernandhi dan Muid (2014: 5): Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang berukuran besar, hal ini didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis yang lebih baik. Hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

Menurut Nuraina (2012: 56):

Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana, karena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih besar. Adanya kemudahan tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Nuraina (2012: 64): Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Perusahaan yang ingin mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dapat menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016 : 196):

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 22):

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) yang dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan ekuitas.

Hubungan *return on equity* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

Menurut Pramana dan Mustanda (2016: 567):

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk

membayar devidennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Dalam penelitian Pramana dan Mustanda (2016: 583): Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 8):

“Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang, mempertimbangkan faktor risiko, memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekadar laba menurut pengertian akuntansi, memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial. Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang.” Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV).

Menurut Sudana (2011: 24):

Price Book Value (PBV) merupakan rasio untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

Berdasarkan penjelasan kajian teori, maka hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

H₂: Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap nilai perusahaan.

H₃: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

H₄: Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dengan metode asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Variabel independen dalam penelitian terdiri dari empat variabel diantaranya adalah kepemilikan institusional, *leverage* kerja diukur dengan menggunakan *Debt to asset Ratio*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Equity*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang masuk dalam kriteria penelitian dengan metode *purposive sampling* sebanyak 112 perusahaan.

PEMBAHASAN

TABEL 1
HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel	Koefisien Regresi Linier Berganda	Koefisien t
Constant	-6,573	0,000
Kepemilikan Institusional	0,231	0,067
<i>Debt to Asset Ratio</i>	-0,414	0,000*
Ukuran Perusahaan	4,905	0,000*
<i>Return On Equity</i>	0,553	0,000*

$r^2 = 0,546$ atau 54,6 persen.

$F = 0,000^*$

* = Tingkat signifikan 5 %.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -6,573 + 0,231 X_1 + -0,414 X_2 + 4,905 X_3 + 0,553 X_4$$

Persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta dengan nilai sebesar -6,573 artinya jika nilai kepemilikan institusional, *leverage (debt to asset ratio)*, ukuran perusahaan dan profitabilitas (*return on equity*) adalah nol, maka nilai perusahaan (*price to book value*) adalah -6,573 kali.
- Koefisien regresi pertama (b_1) adalah koefisien regresi kepemilikan institusional. Nilai b_1 adalah sebesar 0,231 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan (*price to book value*) sebesar 23,1 kali dengan asumsi variabel *leverage (debt to asset ratio)*, ukuran perusahaan dan profitabilitas (*return on equity*) tidak mengalami perubahan.
- Koefisien regresi kedua (b_2) adalah koefisien regresi *leverage (debt to asset ratio)*. Nilai b_2 adalah sebesar -0,414 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *leverage (debt to asset ratio)* sebesar satu kali, maka akan menyebabkan penurunan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*) sebesar 0,414 kali

dengan asumsi variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas (*return on equity*) tidak mengalami perubahan.

- d. Koefisien regresi ketiga (b_3) adalah koefisien regresi ukuran perusahaan. Nilai b_3 adalah sebesar 4,905 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan (*price to book value*) sebesar 4,905 kali dengan asumsi variabel kepemilikan institusional, *leverage (debt to asset ratio)* dan profitabilitas (*return on equity*) tidak mengalami perubahan.
- e. Koefisien regresi keempat (b_4) adalah koefisien regresi profitabilitas (*return on equity*). Nilai b_4 adalah sebesar 0,553 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas (*return on equity*) sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan (*price to book value*) sebesar 55,3 kali dengan asumsi variabel kepemilikan institusional, *leverage (debt to asset ratio)* dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan.
- f. Nilai r^2 sebesar 0,546 atau 54,6 persen menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar 54,6 persen dan sisanya 45,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain selain kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.
- g. Uji F dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa model regresi layak diuji.
- h. Pembahasan Uji t:

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,067. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernandhi dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan perbandingan antara jumlah saham institusional dengan jumlah saham beredar. Jika dikaitkan dengan sampel penelitian yang ada selama lima tahun pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan disebabkan karena jumlah kepemilikan dan saham yang konstan, yang terdapat pada perusahaan ALKA, ARGO, ASII, BRAM, CEKA, CPIN, EKAD, GGRM, IGAR, INAF, INDF, INDR, INKP, INTP, JECC, JKSW, JPRS, KAEF, KRAS, LMSH, LPIN, MYOR, MYTX, PICO, PSDN, PYFA, RICY, RMBA, SKLT, SMCB, SMGR, SMSM, STTP, TBMS, UNIT, UNVR dan YPAS sehingga menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak berpengaruh. Oleh karena itu kepemilikan institusional yang tinggi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan. Banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh satu investor institusional dapat berdampak pada turunnya nilai perusahaan karena jika insvestor institusional merasa tidak diuntungkan maka investor institusional akan menarik semua sahamnya, sehingga semakin banyak investor institusional akan lebih meningkatkan kepercayaan investor daripada tingginya saham yang dimiliki oleh satu investor dalam sebuah perusahaan.

Variabel *leverage (debt to asset ratio)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernandhi dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Jika dikaitkan dengan sampel penelitian yang ada selama lima tahun pada perusahaan manufaktur, terlihat bahwa hutang pada beberapa perusahaan dari tahun ke tahun semakin banyak, seperti pada perusahaan CPIN, DVLA, IKAI, IMAS, UNDR, RICY, RMBA, SKLT dan SPMA yang dari tahun ke tahun utangnya semakin meningkat. Hal ini berarti semakin turun nilai *leverage (debt to asset ratio)* maka nilai perusahaan justru semakin meningkat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak lagi melihat utang sebagai sinyal positif, melainkan sebagai risiko, seperti *trade off theory* yang menyebutkan bahwa perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pajak rendah. Hal ini dikarenakan semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan gagal bayar semakin tinggi karena dengan berutang akan menimbulkan beban yang tetap tanpa memperdulikan pendapatan perusahaan. Semakin besar utang menunjukkan

bahwa perusahaan tidak *solvable*. Artinya total utang yang dimiliki perusahaan lebih dari total asetnya. Utang yang besar juga memiliki kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Akibatnya pasar saham akan mereaksi secara negatif berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham akan berdampak terhadap turunnya nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola utang merupakan salah satu penarik minat investor. Untuk memperoleh persepsi positif dari investor yang akhirnya dapat menarik harga saham, pihak manajemen akan menggunakan *leverage* pada tingkat yang optimal.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraina (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Jika dikaitkan dengan sampel penelitian yang ada selama lima tahun pada perusahaan manufaktur, terlihat bahwa hasil penelitian menunjukkan total aset di beberapa perusahaan yang diamati mengalami kenaikan, seperti pada perusahaan ADES, AKIP, AMFG, ARNA, ASII, BATA, BRAM, BRNA, BRPT, BTON, BUDI, CEKA, CPIN, DLTA, DVLA, EKAD, ERTX, GDYR, GGRM, GJTL, HMSP, ICBP, IMAS, INAI, INDF, INDR, INDS, INRU, IPOL, JPFA, KAEF, KBLI, KICI, KLBF, KRAS, LION, MASA, MBTO, MYOR, NIKL, NIPS, PBRX, POLY, PYFA, RICY, RMBA, SCCO, SIPD, SKLT, SMCB, SMGR, SMSM, SPMA, SSTM, TBMS, TIRT, TKIM, TOTO, TPIA, TRST, TSPC dan UNIT. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan dijadikan sinyal positif oleh investor, karena perusahaan yang besar mencerminkan arus kas yang positif, lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba. Selain itu, semakin besar perusahaan maka keyakinan investor akan besar pula mengenai kemampuan pengembalian investasi. Perusahaan-perusahaan besar cenderung memberikan hasil operasi yang lebih besar sehingga memberikan imbalan balik yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Variabel profitabilitas (*return on equity*) memiliki nilai signifikansi

sebesar 0,000. Hal ini berarti profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Mustanda (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata profitabilitas (*return on equity*) sebesar 10,58 persen jika dikaitkan dengan sampel penelitian yang ada selama lima tahun pada perusahaan manufaktur, terlihat bahwa beberapa perusahaan memiliki laba diatas nilai rata-rata adalah perusahaan ASII, BATA, CPIN, DLTA, GGRM, HMSP, ICBP, IGAR, INDF, INTP, JECC, MERK, MLBI, ROTI, SCCO, SMGR, SMSM, TCID, TOTO dan UNVR. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas (*return on equity*) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Tingginya tingkat laba yang dihasilkan maka prospek perusahaan untuk menjalankan operasinya di masa mendatang juga tinggi sehingga nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham akan meningkat. Peningkatan laba juga mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, hal ini akan menimbulkan sentimen positif dari investor dan dapat membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan, meningkatnya harga saham di pasar berarti meningkat pula nilai perusahaan di mata investor.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan merupakan berita baik karena setiap peningkatan tersebut akan merefleksikan kemampuan manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan dan juga dapat menjadi patokan bagi manajemen keuangan maupun investor dalam menilai perusahaan. sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang berarti utang yang kecil akan meningkatkan nilai perusahaan, dalam hal ini perusahaan harus pintar dalam mengelola

utangnya. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas penelitian ini pada perusahaan yang sama dan periode waktu yang sama dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan menambah variabel-variabel yang berbeda atau dengan faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernandhi, Riza., dan Abdul Muid. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan." *Diponegoro Journal of Accounting*, volume 3 no.1, pp. 1-14.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ningsih, Endang Setya., Yulia Efni dan Edyanus Herman Halim. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013)." *JOM Fekon*, volume 1 no.2, pp. 1-16.
- Nuraina, Elva. 2012. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)." *Akrual Jurnal Akuntansi*, e-ISSN: 2502-6380, pp. 51-70.
- Pramana, I Gusti Ngurah Agung Dwi dan I Ketut Mustanda. 2016. "Pengaruh Profitabilitas dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Jurnal Manajemen Unud*, volume 5 no 1, ISSN: 2302-8912, pp. 561-594.
- Prasetya, Ta'dir Eko., Parengkuan Tommy dan Ivone S. Saerang. 2014. "Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI." *Jurnal EMBA*, volume 2 no 2, ISSN: 2303-1174, pp. 879-889.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

-
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sunyoto, Danang. 2010. *Uji Khi Kuadrat & Regresi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wida, Ni Putu dan Wayan Suartana. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan" *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3, ISSN: 2302-8556, pp. 575-590.
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

